

## **Analisis Nilai Moral dan Estetika *Geguritan* dalam Majalah *Panjebar Semangat* Edisi September-Desember 2013**

Oleh: Puji Rahayu  
Program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa  
[Rahayupuji424@gmail.com](mailto:Rahayupuji424@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan: (1) nilai-nilai moral dalam rubrik *taman geguritan* majalah Panjebar Semangat edisi September-Desember 2013; (2) unsur estetika dalam rubrik *taman geguritan* majalah Panjebar Semangat edisi September-Desember 2013. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan subjek majalah Panjebar Semangat edisi September-Desember 2013. Objek penelitian ini yaitu nilai moral dan unsur estetika yang ada pada bait-bait *geguritan* dalam majalah Panjebar Semangat edisi September-Desember 2013. Instrumen penelitian menggunakan kartu pencatat data. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Selanjutnya teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode analisis informal. Penelitian ini pada rubrik *taman geguritan* majalah Panjebar Semangat edisi September-Desember 2013 menghasilkan: (1) nilai moral rubrik *taman geguritan* dalam majalah Panjebar Semangat memiliki empat jenis, yakni (a) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi: berdoa kepada Tuhan ada 9 indikator, beribadah ada 2 indikator, mohon ampunan ada 1 indikator, pasrah kepada Tuhan ada 1 indikator, mengagungkan Tuhan ada 1 indikator, dan pasrah kepada takdir ada 1 indikator; (b) nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang meliputi: menasehati ada 2 indikator, dan kasih sayang ada 4 indikator; (c) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi: berpikir ada 1 indikator, rasa sedih ada 2 indikator, rasa kecewa ada 1 indikator; (d) nilai moral hubungan manusia dengan alam yang meliputi: keindahan alam ada 2 indikator, memelihara alam ada 1 indikator. (2) Unsur-unsur estetika rubrik *taman geguritan* antara lain *kerata basa* ada 26 indikator, *tembung* ada 23 indikator, *tembung garba* ada 4 indikator, *pepindhan* ada 3 indikator, *sandiasma* ada 2 indikator, *purwakanthi guru swara* ada 40 indikator, *purwakanthi guru sastra* ada 23 indikator, *purwakanthi lumaksita* ada 11 indikator.

**Kata Kunci :** kajian, nilai moral, estetika

### **Pendahuluan**

Karya sastra Jawa banyak ragamnya antara lain cerkak, tembang, novel, cerbung, *geguritan* dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji salah satu karya sastra yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas yaitu *geguritan*. *Geguritan* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan puisi merupakan karya sastra yang sudah banyak orang ketahui. Kata *geguritan* dalam kamus Baoesastro (1939:157) berasal dari kata “gurit” yang artinya tulisan, kidung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:497) disebutkan bahwa *geguritan* merupakan puisi tradisional dalam bahasa Jawa atau Bali. Dalam sebuah *geguritan* mengandung nilai-nilai seperti halnya nilai

moral. Nilai moral yang terkandung dalam *geguritan* mengandung pesan-pesan atau amanat, baik yang tersurat maupun tersirat. Nilai moral yang terdapat dalam *geguritan* tersebut juga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengandung nilai-nilai moral dalam *geguritan* juga mengandung unsur-unsur estetika sehingga terlihat indah dalam penyajiannya. Menurut Nurgiyantoro (2012: 323-324) persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam persoalan:

- persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri;
- hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial;
- hubungan manusia dengan lingkungan alam;
- hubungan manusia dengan Tuhannya.

Selain mengandung nilai moral, dalam sebuah *geguritan* terdapat beragam unsur-unsur estetika baik yang tersurat maupun tersirat yang berasal dari susunan bahasanya, seperti *purwakanthinya*, *kerata basanya*, dan lain sebagainya. Susunan kata dan bahasa dalam *geguritan* pun dapat menghasilkan unsur estetika yang disebut *sandhiasma* yaitu berupa nama yang terkandung dalam sebuah *geguritan*, namun tidak semua orang dapat mengetahuinya bahwa tersirat sebuah nama dalam *geguritan* tersebut. Pemilihan kata dan penyusunan kata yang dilakukan pengarang untuk menghasilkan puisi atau *geguritan* yang terlihat puitis dan indah tidak selalu dapat dimengerti oleh pembaca dan pendengar *geguritan*. Berdasarkan alasan tersebut di atas untuk dapat mengetahui unsur-unsur estetika dan nilai moral yang terdapat dalam *geguritan* maka penulis mengambil judul penelitian “*Analisis Nilai Moral dan Estetika Dalam Majalah Panjebur Semangat Edisi September– Desember 2013*”.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah majalah *Panjebar Semangat* edisi September-Desember 2013 rubrik *Taman Geguritan* dan objek penelitian ini adalah nilai moral dan unsur estetika dalam bait-bait *geguritan* yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi September-Desember 2013. Suharsimi (1993:121) menjelaskan bahwa instrumen ialah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Dalam penelitian sastra, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu dengan kertas pencatat data dan alat tulisnya yaitu berupa buku, alat tulis, kertas pencatat data, beserta referensi-referensi untuk mempermudah penyusunan. Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Keabsahan data diperoleh dengan cara *check-rick* (kajian berulang), *Expert judgment* (pertimbangan ahli), dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten. Teknik penyajian data menggunakan metode informal.

## Hasil penelitian

Setelah melalui proses pembacaan, pemahaman, dan pencatatan maka ditemukan adanya nilai-nilai moral yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, dan unsur-unsur estetika dalam *Geguritan* majalah *Panjebar Semangat* yaitu; *kerata basa*, *tembung plutan*, *tembung garba*, *pepindhan*, *sandhiasma*, *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi gurusastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. nilai moral *geguritan* dalam majalah Panjebar Semangat

- Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan

***Uripku mung sak rega suwal  
Dene atiku tansah tawakal  
Mersudi marang maha Awal  
Pumpung durung kepancal  
Kadya bolah angel diikal  
Aku mung bisa  
Tansah nyenyuwun  
Marang Gusti  
Kang Maha Tunggal***

Terjemahan:

**Idupku hanya seharga celana  
Seperti benang yang sulit diikat  
Aku hanya bisa  
Selalu meminta  
Kepada Tuhan  
Yang Maha Esa  
(PS No 40- 5 Oktober 2013)**

Kutipan data di atas menceritakan seseorang yang berdoa dan meminta hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sadar bahwa hidupnya hanya seharga celana yang memiliki makna bahwa hidupnya bukanlah apa-apa tidak memiliki apa-apa karena semua hanya milik Tuhan Yang Maha Esa. Dari kutipan *Uripku mung sak rega suwal, Dene atiku tansah tawakal, Mersudi marang maha Awal, Pumpung durung kepancal, Kadya bolah angel diikal, Aku mung bisa, Tansah nyenyuwun, Marang Gusti, Kang Maha Tunggal*." Hidupku hanya seharga celana, Seperti benang yang sulit diikat, Aku hanya bisa, Selalu meminta, Kepada Tuhan, Yang Maha Esa".

- Nilai moral hubungan manusia dengan manusia

***Ngger, anakku cah ayu lan kang sigit  
Iki bapa paring pitutur  
Napaka tilas para satriyaning nagara  
Ila-ila dhawuhaning para jamhur  
Kang kaloka ing bumi Nuswantara  
(PS No 39- 28 September 2013)***

Terjemahan:

**Nak, anakku cah Cantik dan yang gagah  
Ini bapak memberi nasihat**

Belajarlah dari bekas satriyanya Negara  
Mengingat-ingat perintah para leluhur  
Yang terkebal di bumi nusantara

Dari kutipan data di atas menceritakan seorang ayah yang tengah menasehati anak-anaknya yang cantik dan gagah. Berdasarkan kutipan di atas, sikap menasehati dengan sesama dapat dilihat pada kutipan yang berbunyi "*Ngger, anakku cah ayu lan kang sigit, Iki bapa paring pitutur, Napaka tilas para satriyaning nagara, Ila-ila dhawuhaning para jamhur, Kang kaloka ing bumi Nuswantara*" Nak, anakku cah Cantik dan yang gagah, Ini bapak memberi nasihat, Belajarlah dari bekas satriyanya Negara, Mengingat-ingat perintah para leluhur, Yang terkebal di bumi nusantara.

- Nilai moral hubungan manusiadengan diri sendiri

Terdapat dalam *geguritan* berikut:

*Kidung wengi mrambat talining maruta*  
***Mecah swasana sungkawa***  
***Manggih rasa kang beda***  
***Nambani dhukita***

(PS No 43-26 Oktober 2013)

Terjemahan:

Nyanyian malam mengalir talinya angin  
Memecah suasana sedih  
Menemukan rasa yang berbeda  
Menyembuhkan luka

Dari kutipan data di atas menceritakan tentang rasa sedih yang sedang dialami oleh seseorang, saat nyanyian malam mengalir talinya angin malam berhembus memecahkan suasana sedih yang sedang dirasakannya. Kutipan dalam geguritan yang menggambarkan rasa sedih itu adalah "*Kidung wengi mrambat talining maruta, Mecah swasana sungkawa, Manggih rasa kang beda, Nambani dhukita*". 'Nyanyian malam mengalir talinya angin, Memecah suasana sedih, Menemukan rasa yang berbeda, Menyembuhkan luka'.

- Nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar

***Kembangku dak rumat***

***daksirami***

***Amrih seger ora nguciwani***

*Nglipur ati sing mirsani*

Terjemahan:

Bungaku dipelihara disirami

Bagusnya segar

tidak mengecewakan

Penghibur hati yang melihatnya

(PS No 41-12 Oktober 2013)

Dari kutipan data di atas menceritakan bahwa seseorang wajib menjaga alam, untuk kelangsungan hidupnya dan anak cucunya nanti, hidup berdampingan dengan alam harus bisa memelihara alam. Seperti kutipan di atas memelihara alam dapat dilakukan dengan merawat tanaman yang dipeliharanya seperti disirami. Bunga disirami agar tetap segar dan bagus saat mekar seperti bunga mekar sore yang dapat menjadi pelipur hati tidak mengecewakan saat melihatnya mekar. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan "*Kembangku dak rumat daksirami, Amrih seger ora nguciwani*". 'Bungaku dipelihara disirami, Bagusnya segar tidak mengecewakan'.

2. Unsur-unsur Estetika *Geguritan* dalam Majalah Panjebur Semangat

- *Kerata basa*

*Nalika sliramu nggelar sajadah*

*Ana sajroning sasi pasa iki*

*Muga-muga **Gusti** siyang ratri*

*Amarga kita sak drema antri*

*Sowan marang **Gustimurbeng** dumadi*

(PS No 36-7 September 2013)

Terjemahan:

Ketika dirimu menggelar sajadah

Ada didalam bulan puasa ini

Semoga Tuhan Siang Malam

Karena kita mau mengantri

Datang kepada Tuhan yang menciptakan alam

Kutipan di atas menunjukkan estetika Jawa yaitu *kerata basa* terdapat pada *geguritan* judul *sowan marang Gusti* edisi tiga puluh enam. Dengan kata kunci *gusti* yang berarti Allah. *Kerata basa* kata *gusti* berasal dari kata *bagusing ati*, yang berarti baiknya hati. Jadi kata *gusti* dalam *geguritan* di atas merupakan *kerata basa*.

- *Tembung Plutan*

*Luh wus kakehan kang mili,  
Netra ciyut ing walike  
matumpuk ruweting urip  
**Mung** julung pandonga,  
Mugiya antuk khusnul  
khotimah.*

**Terjemahan**

Peluh sudah banyak yang mengalir  
Mata kecil di balik  
Bertumpuknya masalah hidup  
Hanya meminta doa  
Semoga mendapatkan khusnul khotimah

Contoh penggunaan *tembung plutan* terdapat pada *geguritan* judul *kasaput pedhutpada* edisi tiga puluh tujuh di tujukan kata *mung*. Kata *mung* merupakan *tembung plutan*, kata *mung* berasal dari kata *amung* yang berarti hanya.

- *Tembung Garba*

*Wis dak saput nganggo kacu  
Luh kang tumetes  
**Aneng** sela-selaning pipi  
Wis dak lakoni nganti  
Mancik pucuking eri  
Gusti mung sakderma nguji  
Ingsun saderma nglakoni*

Terjemahan

Sudah dibersihkan dengan sapu tangan

Peluh yang tertetes  
Ada disela-sela pipi  
Sudah dilakukan sampai  
Sampai pucuknya duri  
Tuhan hanya sekedar menguji  
Kamu hanya sekedar melakukan

Kutipan di atas menunjukkan estetika Jawa yaitu *tembung garba* terdapat pada *geguritan* judul *swengi iki* edisi empat puluh lima. Dengan kata kunci *Aneng* yang berarti ada di, *aneng* berasal dari kata *ana* + *ing* menjadi *aneng*. *Aneng* yang berarti ada sedangkan *ing* yang berarti di, jadi kata *aneng* berarti ada di.

- *Pepindhan*

*Saben jam papat sore*  
*Kembangku megar ngawe-awe*  
***Jejogedan pindha tangan***  
***kumlawe***  
*Merak ati penyawange sak sapaa bae*

Terjemahan  
Setiap jam empat sore  
Bungaku mekar melambai-lambai  
Bergoyang-goyang seperti tangan yang memanggil-manggil  
Senangnya hati melihat siapa saja

Pengarang menggunakan *pepindhan* ditunjukkan pada *geguritan* judul *kembang megar sore* edisi empat puluh satu ditunjukkan pada kalimat *Jejogedan pindha tangan kumlawe* dikatakan sebagai *pepindhan* dikarenakan kalimat tersebut menggunakan kata perumpamaan yakni bergoyang-goyang seperti tangan yang memanggil-manggil. Kalimat tersebut terdapat kata *pindha* (seperti) yang merupakan ciri *pepindhan*.

- *Sandiasma*

Terdapat dalam *geguritan* berikut:

*Pustaka Jawa kang wus wredha  
Adoh mecaki mangsa kala  
Najan mangsa gilir gumati  
Jaman Walanda, Jepang, nganti  
mardika saiki  
Edhum lam mentes isine  
Basa Jawa kinasih biwarane  
Anjrah warata lan amba tebane  
Rame ing gawe, sepi ing pamrih*

*Sura Dina Jayaningrat Lebur  
Dening Pangastuti  
Edi sesanti, panjangka lan  
pakarti  
Mangayubagya tanggap warsa  
ping wolung dasa  
Aja mamang puataka  
paugeraning wang  
Ngesti sastra lan budhaya  
kaskayaning Nuswantara  
Gumregah najan pepalang  
tambah kathah  
Ajining bangsa sayekti  
dumunung aneng basa  
Tetepa tresnaku mring PS nganti sapuputing umur kebata*

Terjemahan

Pusataka Jawa yang berwujud ajaran  
Jauh dari zaman dahulu  
Walapun zaman berganti-ganti  
Zaman Belanda , Jepang hingga zaman merdeka sekarang  
Baik dan pantas isinya  
Bahasa Jawa tulisanya  
Tersebar dan luas persebaranya  
Ramai jika dikerjakan, sepi jika dibalas budi  
Semuanya akan lebur jika  
mendapat restu  
Baik dengan perumpamaan,  
angan dan pekerjaan  
Ikut memperingati delapan  
puluh tahun ulang tahun  
Jangan ragu dengan aturan yang ada

Menyatu sastra dan budaya  
nusantara  
Bangkit walapun banyak  
halangan  
Harga diri sebuah bangsa sungguh dari adanya bahasa  
Tetaplah cinta kepada PS  
sampai umur habis

Penggunaan *Sandiasma* terdapat pada *geguritan* yang berjudul *Mangayubagya Tanggap Warsa PS* edisi empat puluh satu, di tunjukan kata yang di cetak tebal yaitu **PANJEBAR SEMANGAT**. Huruf tersebut merupakan *Sandiasma* yang menunjukkan nama yang disembunyikan dalam sebuah *tembang macapat* di atas yang berbunyi Panjebbar Semangat yang merupakan salah satu majalah berbahasa jawa yang sedang berulang tahun pada saat itu, atau sedang memperingati hari berdirinya perusahaan majalah tersebut.

- *Purwakanthi*
- *Purwakanthi Guru Swara*

*Kemebul ngukus nembus watese angenku,  
Rasa sumedhot bebarengan lumebu ing paruku,  
Tan kendhat ide-ide mbanyu mili,  
Saka rasa tumuju wohing karsa,*

Kutipan di atas menunjukkan estetika Jawa yaitu *purwakanthi guru swara* terdapat pada *geguritan* berjudul *klembak* edisi tiga puluh enam dengan ciri terdapat pengulangan vokal di akhir kata yang sama dalam satu kata yaitu kata *lumeb**u**dan paruku*, Kesamaan bunyi yang terdapat dalam kata tersebut yaitu jatuhnya vokal *u* pada suku kata yang berbunyi *bu* pada kata *lumeb**u**dan buny* pada kata *paruku*. Pengulangan bunyi vokal yang sama dalam estetika Jawa disebut *purwakanthi guru swara*.

- *Purwakanthi Guru Sastra*

*Merga isih wengi....  
Akeh wong kang ora nggraita  
Akeh wong kang ora nyana  
Akeh wong kang pancen ora ngira  
Lali lamun surup bakal tumeka*

Kutipan di atas menunjukkan estetika Jawa yaitu *purwakanthi guru sastra* terdapat pada *geguritan* judul *surup* edisi tiga puluh tujuh dengan ciri terdapat pengulangan konsonan yang sama dalam satu kalimat, dalam kutipan di atas seperti dalam kalimat *lali, lamun*. Kesamaan konsonan yang terdapat dalam kata tersebut yaitu terdapat pada konsonan / pada kata yang berbunyi *lali, lamun*. Pengulangan huruf konsonan yang sama dalam satu kalimat dalam estetika Jawa disebut *purwakanthi guru sastra*.

- *Purwakanthi Guru lumaksita*

***Katresnan sejati iku katresnan ingkang boten bakal ical***  
*Katresnan ingkang bakal sinandhing ing ati*  
*Katresnan ingkang boten saged medal saking jiwa lan raga*

Kutipan di atas menunjukkan estetika Jawa yaitu *purwakanthi lumaksita* terdapat pada *geguritan* judul *Katresnan Sejati* edisi tiga puluh delapan dengan ciri terdapat pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat, dalam kutipan di atas seperti dalam kalimat ***katresnan sejati iku katresnan ingkang boten bakal ical***. Kesamaan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu terdapat pada kata *katresnan* dalam kalimat ***Katresnan sejati iku katresnan ingkang boten bakal ical***. Pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat dalam estetika Jawa disebut *purwakanthi lumaksita*.

## Simpulan

Dalam isi rubrik *taman geguritan* dalam Majalah *Panjebar Semangat* edisi September-Desember 2013 ditemukan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: berdoa kepada Tuhan, beribadah, mohon ampunan, pasrah kepada Tuhan, mengagungkan Tuhan, dan pasrah kepada takdir. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia, meliputi: menasehati, dan kasih sayang. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: berpikir, rasa sedih, rasa kecewa. Nilai moral hubungan manusia dengan alam, meliputi: menikmati keindahan alam, dan memelihara alam. Selanjutnya, dalam isi rubrik *taman geguritan* dalam majalah *Panjebar Semangat* unsur estetikanya meliputi *kerata basa, tembung plutan, tembung*

*garba, pepindhan, sandiasma, purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastrar, dan purwakanthi guru lumaksita.*

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. Dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Sugiyono. 2010. *Metedologi Penelitian Pendekatan Kuanatitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka